

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH DASAR

I Nyoman Gita

Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Undiksha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD 3 Sambangan dengan implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS, (2) mendeskripsikan tanggapan siswa kelas V SD 3 Sambangan terhadap implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 3 Sambangan tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 34 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data penelitian tentang prestasi belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes. Data tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan dikumpulkan melalui angket. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada skala sebelas pada akhir siklus I adalah 6,29 dan pada akhir siklus II reratanya 7,45. Jadi terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh semua subjek penelitian sebanyak 34 orang diperoleh 26 orang (76,47%) memberi tanggapan sangat positif, 8 orang (23,53%) memberi tanggapan positif. Nilai rata-rata skor tanggapan siswa adalah 43,29 tergolong positif.

Kata-kata kunci: Pendekatan kontekstual, pembelajaran kooperatif

Abstract

The research aims to 1) increase student mathematic achievement, 2) description student's response. The subjects of the study were the students of class V SD 3 Sambangan academic year of 2006/2007. This study was a classroom action research having two cycles. The data of the study were collected by means of test and questionnaire. Then the data were analyzed by using descriptive statistic. In cycles I, the mean 6.29 and in cycles II the

mean 7.45 The test result showed significant increase from cycles I to cycles II. The students' response to learning models were 76.47% very positive, 23.53% positive. The students' response was 43.29. It mean very positive category.

Key Word: Contextual teaching and learning, cooperative learning

Pendahuluan

Peranan lingkungan dan keluarga sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa disamping guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam hal menumbuhkembangkan minat siswa untuk meraih prestasi dalam bidang pelajaran tertentu termasuk matematika. Untuk itu seorang guru perlu mencari strategi alternatif dalam menumbuhkan minat siswa agar mau belajar dengan gembira (tanpa merasa dipaksa), sehingga dapat menimbulkan percaya diri pada siswa, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah ada tanpa mereka sadari. Tampaknya menggali kemampuan siswa dengan cara menumbuhkembangkan kemampuan yang telah ada belum pernah dilakukan oleh guru SD 3 Sambangan, sehingga pendidikan itu terkesan memaksa dan menjemukan. Lebih-lebih siswa tumbuh pada lingkungan dan keluarga yang kurang memahami pentingnya pendidikan. Orang tua tidak mengerti, lingkungan tidak mendukung, di sekolah merasa dipaksa mengerjakan hal-hal yang tidak bisa dan berakhir dengan pengambilan keputusan untuk berhenti sekolah. Seperti halnya siswa SD 3 Sambangan, Kecamatan Sukasada, Buleleng. Anak-anak usia sekolah di Sambangan banyak yang putus sekolah. Mereka putus sekolah mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, atau mungkin saja akibat strategi pembelajaran di kelas kurang menarik dan tidak dapat membuat siswa merasa gembira datang ke kelas.

Sekolah Dasar (SD) memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan siswa di SD sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya di sekolah lanjutan. Menurut informasi dari guru SD 3 Sambangan diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas V selalu di bawah enam. Dalam proses pembelajarannya, guru berupaya memberikan penjelasan materi secara lengkap. Dalam hal ini siswa cenderung dituntut untuk mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru. Tentunya pembelajaran seperti ini tidak relevan dengan tuntutan

Kurikulum Bernasis Kompetensi (KBK). Dari kenyataan ini jelaslah guru tersebut perlu dibantu dengan melibatkan yang bersangkutan pada suatu penelitian tindakan kelas dengan maksud agar disamping guru memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KBK, juga dapat mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.

Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan – memberi contoh latihan soal. Jadi siswa secara langsung diberikan rumus-rumus matematika tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pembelajaran hendaknya diawali dari dunia nyata dan rumus diharapkan ditemukan oleh siswa sendiri. Sebagai contoh: sebelum menjelaskan sifat distributif yaitu $a \times (b+c) = (axb)+(axc)$ siswa diberi pertanyaan sebagai berikut. Wayan disuruh membeli beras sebanyak 9 kg. Harga beras per kg Rp.2900,-. Berapa rupiah Wayan harus membayar?. Cara siswa menjawab kemungkinan bervariasi. Beberapa kemungkinan cara siswa menjawab adalah: $9 \times (3000-100) = (9 \times 3000) - (9 \times 100)$, atau $(10-1) \times 2900 = (10 \times 2900) - (1 \times 2900)$ atau cara lainnya. Jadi jenis jawaban beragam

Pendekatan pembelajaran yang cocok dengan KBK adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual teaching and learning* (CTL). Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui CTL siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’.

Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari. Konsepsi awal ini dapat direkam dari pekerjaan siswa dalam LKS dan dari jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan guru yang disampaikan pada awal pembelajaran. Dalam pembelajaran biasanya siswa malu atau takut bertanya kepada gurunya dan lebih suka bertanya kepada teman-temannya. Oleh karena itu implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS perlu diterapkan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (a) meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD 3 Sambangan dengan implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS., (b) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS.

Metode

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 3 Sambangan pada semester ganjil tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 34 orang.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dua siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi (Kemmis & Taggart, 1988).

Langkah-langkah dalam rencana tindakan adalah: (a) Penelitian ini diawali dengan mengadakan diskusi dengan guru matematika SLTPN 4 Singaraja yaitu Ibu Kartini tentang keadaan siswa pada tahun-tahun terdahulu. Hasil diskusi ini antara lain : para siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, kurang dalam pemahaman konsep, belum diterapkan pembelajaran kontekstual, tugas-tugas tentang materi yang sudah diajarkan, siswa yang belum mengerti malu mengacungkan tangan, (b) Peneliti bersama-sama guru matematika mendiskusikan kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Dalam pertemuan ini disepakati menerapkan tindakan berupa “implementasi pendekatan kontekstual berbantuan LKS”, karena tindakan di atas dipandang cukup efektif dalam pembelajaran. Tindakan ini berlangsung tiga siklus, (c) Menyusun LKS, (d) Menyusun tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk esai untuk mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran, siswa disuruh mengisi dengan bebas pada selembar kertas lengkap dengan alasan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan adalah: (a) Membagi kelas menjadi delapan kelompok; (b) Membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok tentang materi yang akan dibahas; (c) Selanjutnya guru berkeliling di kelas untuk mengamati semua kelompok yang sedang mengerjakan tugas; (d) Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, guru menyuruh kelompok tertentu untuk mengerjakan soal nomor satu di papan tulis, selanjutnya kelompok lain memberikan tanggapan. Demikian seterusnya untuk soal nomor berikutnya; (e) Setelah semua tugas dalam LKS dikerjakan di papan tulis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dimengerti atau soal yang tidak dapat diselesaikan yang terdapat dalam buku paket. Jika ada siswa yang bertanya selalu diberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi; (f) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi atau soal yang belum ditanyakan oleh siswa, dan memberikan penjelasan tentang materi

yang memang tidak dapat dipahami oleh siswa dengan mempelajari sendiri atau secara kelompok.

Selama pelaksanaan tindakan, dilaksanakan observasi terhadap perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama praktisi. Selanjutnya semua hasil observasi ini dievaluasi untuk mengetahui ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan atau kebermaknaan tindakan.

Hasil observasi dievaluasi dan direfleksikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama dilakukan tiga kali refleksi yaitu sebelum tindakan, di pertengahan tindakan dan di akhir tindakan.

Refleksi di awal kegiatan pada siklus pertama bertujuan untuk merencanakan tindakan. Refleksi di pertengahan merupakan semi refleksi dilakukan oleh peneliti bersama praktisi, bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan tindakan sebelumnya agar tindakan berikutnya lebih sempurna. Refleksi di akhir siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti bersama praktisi adalah untuk mencermati dampak negatif dan dampak positif tindakan pada siklus pertama dan digunakan sebagai bahan perbaikan perencanaan tindakan siklus kedua.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan angket. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang dampak positif dan negatif dari tindakan yang dilakukan. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa. Sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Data tentang prestasi belajar siswa dianalisis dengan menghitung reratanya, daya serap dan ketuntasan belajar. Data tentang tanggapan siswa terhadap tindakan yang dilakukan, dianalisis menghitung rerata, mean ideal, standar deviasi ideal selanjutnya dikategorikan menggunakan kriteria yang ditetapkan.

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 3 Sambangan pada semester ganjil tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 34 orang.

Rerata prestasi belajar pada siklus I adalah 6,29 DS 62,9% dan KK 52,94%. Bila dicermati lebih mendalam terlihat bahwa ada 9 orang siswa (26,47%) yang mendapat skor kurang dari 5, bahkan ada 2 orang siswa

(5,88%) yang mendapat skor kurang dari 2. Namun ada juga siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 4 orang siswa (11,76%).

Rerata prestasi belajar pada siklus I adalah 7,45 DS 74,5% dan KK 79,41%. Bila dibandingkan dengan rerata prestasi belajar pada siklus I maka terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu dari 6,29 pada siklus I mejadi 7,45 pada siklus II. Pada siklus II terdapat 12 orang siswa (35,29%) yang memperoleh skor 10. Terdapat tiga orang siswa (8,82%) yang memperoleh skor kurang dari 5.

Pada akhir siklus II disamping diadakan tes prestasi belajar juga disebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Rerata tanggapan siswa adalah 43,29. Bila dibandingkan dengan kriteria maka tanggapan siswa tergolong sangat positif. Bila dicermati lebih mendalam terdapat 26 orang siswa (76,47%) yang memberi tanggapan sangat positif, 8 orang siswa (23,53%) yang memberi tanggapan positif. Hasil ini sesuai dengan pengamat peneliti selama pembelajaran yaitu siswa tampak senang mengikuti pembelajaran. Siswa berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian, sebagai tahap awal peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas V SD 3 Sambangan tentang keadaan siswa pada tahun-tahun sebelumnya. Hasil diskusi ini antara lain : para siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, kurang dalam pemahaman konsep, belum diterapkannya belajar berkelompok, tugas-tugas tentang materi yang sudah diajarkan, siswa yang belum mengerti malu mengacungkan tangan untuk bertanya. Setelah kegiatan refleksi awal peneliti bersama guru matematika mendiskusikan kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Dalam pertemuan tersebut disepakati menerapkan tindakan berupa implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada akhir tiap siklus diadakan tes prestasi belajar dan khusus pada akhir siklus II di samping dilaksanakan tes prestasi belajar juga dilaksanakan penyebaran angket untuk diisi oleh siswa.

Pada siklus I diskusi kelompok belum berlangsung optimal. Pada tiap-tiap kelompok masih tampak lebih mengutamakan penonjolan individu. Hal ini tampak dari anggota kelompok yang lebih suka mengerjakan ke depan kelas sebelum membantu pemahaman teman dikelompoknya. Untuk

mengatasi ini guru berulang-ulang memberitahukan agar soal-soal yang diberikan didiskusikan dulu dikelompoknya dan jika ada siswa yang belum mengerti supaya menanyakan kepada teman sekelompoknya. Dari delapan kelompok yang ada tampak satu kelompok yaitu kelompok VIII yang kurang aktif dan kurang serius mengikuti proses pembelajaran. Pada akhir siklus I diadakan tes prestasi belajar. Berdasarkan analisis data diperoleh rerata prestasi belajar siswa adalah 6,29, daya serap 62,9% dan ketuntasan belajar 52,94%. Bila dicermati lebih mendalam terdapat 10 siswa (29,41%) yang memperoleh skor kurang dari 5.

Pada siklus II diskusi kelompok berjalan sangat baik. Anggota kelompok yang sudah mengerti mau memberi penjelasan kepada teman dikelompoknya yang belum mengerti dan yang belum mengerti tidak malu-malu menanyakan kepada teman sekelompoknya. Bahkan siswa berani bertanya kepada guru bila semua anggota kelompoknya belum yakin terhadap hasil diskusinya. Bila disuruh ke depan kelas hampir semua siswa mengacungkan tangan, walaupun setelah ditunjuk ke depan ada yang salah. Ini berarti siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya tidak peduli salah atau benar. Pada siklus II ini guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada siswa yang nilainya kurang pada siklus I. Hasil tes prestasi belajar pada akhir siklus II menunjukkan rerata kelas 7,45. Bahkan bila dicermati lebih mendalam terdapat 15 siswa (44,12%) yang memperoleh skor di atas 8, bahkan ada 12 siswa (35,29%) yang memperoleh skor 10. Tetapi terdapat 2 siswa (5,88%) yang memperoleh skor kurang dari 5. Bila dibandingkan dengan siklus I terdapat penurunan jumlah siswa yang memperoleh skor kurang dari 5 yaitu dari 29,41% menjadi 2,88%. Demikian juga terjadi peningkatan rerata kelas dari 6,29 menjadi 7,45.

Dari hasil analisis data prestasi belajar pada akhir siklus II seperti yang diuraikan di atas diperoleh daya serap 74,5% yang berarti telah melampaui tuntutan kurikulum yaitu daya serap minimal 65%. Namun ketuntasan belajar yang dicapai pada akhir siklus II yaitu 79,41% belum memenuhi tuntutan kurikulum yaitu ketuntasan belajar minimal 85,00%. Ini berarti kemampuan siswa kelas V SD 3 Sambangan masih heterogen. Pada siklus II pembelajaran berjalan sangat baik, namun setelah berselang beberapa hari ternyata masih banyak siswa yang lupa dengan materi pelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi sekolah yang terletak di pedesaan sehingga kemungkinan ada siswa yang tidak belajar di rumah karena bekerja membantu orang tuanya.

Pada akhir siklus II di samping diadakan tes prestasi belajar, siswa juga diberikan angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Hasil analisis terhadap tanggapan siswa menunjukkan rerata 43,29 yang tergolong katagori sangat positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran yang diterapkan yaitu implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD 3 Sambangan. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan skor rata-rata kelas dari 6,29 pada siklus I menjadi 7,45 pada siklus II. Meskipun ketuntasan belajar belum memenuhi tuntutan kurikulum yaitu minimal 85% tetapi ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 52,94% pada siklus I menjadi 79,41% pada siklus II. Rerata tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan adalah 43,29 yang tergolong sangat positif.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dikemukakan saran-saran berikut (a) Disarankan kepada guru matematika kelas V SD untuk mencobakan pembelajaran di atas dengan lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya dan guru membantu seperlunya saja karena pembelajaran tersebut dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, (b) Disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan model pembelajaran di atas dan mencobanya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Daftar Rujukan

- Direktorat PLP. 2002. *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemmis, W. C & Taggart, R. M. 1988. *The action research planner*. Geelong Victoria: Deakin University Press.
- Nur, M., & Wikandari, P. R. 1998. *Pendekatan-pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran*. Program Pasca Sarjana IKIP Surabaya.

- Pujawan, I G. N. 2001. Intensifikasi tes formatif dan umpan balik terstruktur melalui pembelajaran kooperatif bermodul dalam meningkatkan kualitas perkuliahan stastika matematika I di PSP. Matematika STKIP Singaraja. *Laporan Penelitian*. P3M STKIP Singaraja.
- Sadia, W. 1996. Model konstruktivis dalam belajar dan mengajar. *Makalah*. Disampaikan dalam seminar metode pembelajaran MIPA di Jurusan Pendidikan MIPA STKIP Singaraja Tanggal 1 Maret 1996 di Singaraja.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning, theory, research, and practice*. USA: Allyn & Bacon.